

# Pengeluaran Keluarga Untuk Pendidikan

Oleh:

**Kamrani Buseri (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari)**

**Sofyan Noor (Kepala Biro AUAK IAIN Antasari)**

**Ahmad Juhaidi (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari)**

*The distribution and allocation for family expenses have not been the focus of attention for most parents. The parents assume that their obligation to send their children's monthly allowance can be done without a certain expenditure details. The most important thing for them is that their children's monthly needs are fulfilled. That condition seems to be related to the family background that are farmers in majority.*

*The result of the study has shown that the family expenditure for indirect cost is as much as 60% of the total expenditure of Rp. 11.020.000 per student yearly and only 40% are allocated to direct cost. Both direct and indirect expenditures have impact on learning outcomes. Stephens, Jr. (2009 : 12), quoting from Byrne (2007), has mentioned that at schools which gain high test scores have spent an average of 64.1% of the school budget for costs directly related to learning, while schools that have lower grades have spent 59.5%. Grubb (2006 : 368) has concluded, as quoted by Stephens, Jr. (2009 : 12), that the increase of the expenditures on learning have brought positive impacts.*

**Keywords:** Family expenditures, education

*Distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga tidak menjadi perhatian orang tua. Orang tua hanya merasa berkewajiban mengirim uang untuk anaknya setiap bulan atau kapanpun ketika anak nya membutuhkan, tanpa memberikan ketentuan alokasi pengeluaran. Bagi orang tua, yang terpenting, anaknya dapat membayar sewa kost, makan, transport, dan memiliki pulsa untuk komunikasi. Pengeluaran untuk perkuliahan, bagi orang tua, adalah membayar SPP setiap semester. Hal itu, dapat diduga, berhubungan dengan latar belakang keluarga yang mayoritas adalah petani pemilik lahan.*

*Temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga untuk biaya tak langsung sebanyak 60% dari total pengeluaran Rp. 11.020.000, per tahun per mahasiswa dan hanya 40% yang dialokasikan untuk biaya langsung. Pengeluaran untuk biaya langsung dan tidak langsung memiliki dampak terhadap hasil belajar. Stephens, Jr. (2009 : 12) mengutip Byrne (2007) menyebutkan bahwa pada sekolah-sekolah yang mendapat skor ujian tinggi mengeluarkan rata-rata 64,1% dari anggaran sekolah untuk biaya yang berhubungan langsung dengan pembelajaran sedangkan sekolah yang mendapat nilai lebih rendah mengeluarkan 59,5%. Kesimpulan umum disebutkan Grubb (2006 : 368), yang juga dikutip Stephens, Jr. (2009 : 12), bahwa peningkatan pengeluaran untuk pembelajaran ditemukan dampak positif.*

**Kata Kunci:** Pengeluaran keluarga dan pendidikan.

## A. Latar Belakang

Biaya pendidikan menjadi topik menarik untuk dikaji lebih mendalam karena topik itu berhubungan dengan kualitas pendidikan. Riset-riset tentang biaya pendidikan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah biaya dengan prestasi siswa. Beberapa hasil penelitian berikutnya sejalan teori tersebut. Peningkatan pengeluaran biaya berhubungan signifikan dengan meningkatnya prestasi. (Green-wald, R.,

Hedges, L., & Laine, R, 1996). Wenglinsky (1997) menegaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara uang dan prestasi. Misalnya, setiap USD 1 per siswa yang digunakan untuk pembelajaran berhubungan dengan meningkatnya 1 poin nilai mata pelajaran matematika. Penelitian Molly (2011 : 357) yang dilakukan di Vermont menyimpulkan bahwa peningkatan pengeluaran biaya berdampak pada hasil kelulusan tes

matematika. Menurutnya, 10% peningkatan pengeluaran uang akan meningkatkan nilai kelulusan matematika sekitar 2 sampai 6 poin. Dia mengakui bahwa peningkatan hasil juga terjadi pada mata pelajaran lain tetapi peningkatan paling besar ditemukan pada pelajaran matematika.

Riset lain yang dilakukan Robert C. Dolan dan Robert M. Schmidt menyimpulkan bahwa *expenditure effects on achievement may be stronger at the primary school level*. (Dolan & Schmidt, 2002) Akan tetapi, pengeluaran sekolah tersebut menyangkut untuk apa alokasi pengeluaran tersebut, bukan berapa pengeluaran seluruhnya. Levavic (2007 : 396) menjelaskan bahwa biaya merupakan salah satu komponen yang menentukan output lulusan sekolah. Dia menjelaskan bahwa output lulusan sekolah ditentukan oleh kombinasi dan interaksi beberapa faktor yaitu kontekstual, input, dan variabel proses. Menurutnya, faktor kontekstual (misalnya tipe sekolah, pemerintahan, masyarakat lokal, dan komposisi sosial) tidak secara langsung dibawah kontrol sekolah. Input, dalam versi Levavic ini, dibagi menjadi input siswa dan input sumber daya. Input siswa, tulis Levavic, lebih terkait dengan karakteristik siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya seperti umur, etnis, gender, dan latar belakang keluarga.

Penelitian-penelitian itu memberitahukan bahwa biaya pendidikan sangat berperan penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Sumber biaya tidak hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab pihak lain: keluarga dan masyarakat. Dalam konteksnya dengan biaya yang bersumber dari keluarga tersebut, ada temuan menarik yang diungkapkan Noor (2013) tentang biaya pendidikan di IAIN Antasari. Riset itu menemukan bahwa mayoritas mahasiswa baru angkatan 2013 beranggapan biaya pendidikan di IAIN Antasari lebih murah dari perguruan tinggi lain dan sesuai dengan kemampuan mereka. Temuan itu menun-

jukkan bahwa mahasiswa IAIN Antasari memiliki kemampuan membayar SPP maksimal Rp. 600.000,- per semester. Dengan kata lain, mereka tidak mampu membayar SPP yang lebih besar karena penghasilan orang tua mereka terbatas.

Dalam konteks pemasaran jasa lembaga pendidikan, temuan itu memberi petunjuk bahwa segmen pelanggan IAIN Antasari adalah masyarakat menengah ke bawah secara ekonomi. Dari sisi citra, segmentasi itu membuat citra lembaga pendidikan sebagai tempat orang-orang tidak mampu secara ekonomi. Lebih jauh, dalam pandangan masyarakat yang semakin maju, harga yang tinggi dianggap cermin kualitas. Pandangan itulah yang digunakan sebagai alasan produsen produk untuk meningkatkan harga (*skimming price*).

Temuan itu menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan temuan survey online (Juhaidi, 2013) terhadap mahasiswa IAIN Antasari angkatan 2013 pada rentang waktu Oktober-November 2013. Survey itu memberitahukan bahwa 70% mahasiswa baru yang duduk pada semester satu telah memiliki laptop. Temuan itu cukup mengejutkan karena perangkat laptop bukan barang yang murah bagi mereka yang menganggap SPP Rp. 600.000,-/semester sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Jika melihat hasil penelitian Noor, dkk. (2013) semestinya mahasiswa yang memiliki laptop tidak sebanyak survey Juhaidi (2013).

Hasil temuan survey itu dapat didukung dengan catatan pengamatan berikut

Pada awal tahun akademik 2010, seorang mahasiswa baru dari kampung menemui saya. Dia bercerita tentang kemampuan ekonomi yang terbatas. Dia harus meminjam uang untuk bayar SPP dan tinggal di asrama untuk mengurangi pengeluaran biaya untuk pendidikan. Akan tetapi, belakangan dia sering terlihat memakai sepeda motor Supra yang berwarna sama di kampus dan laptop.

Hasil pengamatan pada mahasiswa yang lain sebagai berikut:

Sebelum masa pendaftaran ulang mahasiswa baru 2013, seorang ibu dan puterinya bercerita tentang penghasilan keluarganya yang kecil. Nafkah keluarga hanya ditanggung oleh dirinya sendiri, sementara suaminya telah meninggalkannya. Padahal dia memiliki satu orang anak lagi yang masih sekolah di tingkat SMP, selain yang kuliah di IAIN Antasari. Satu-satunya harapan agar dapat kuliah adalah beasiswa. Dia mengatakan apabila tidak mendapat beasiswa, kemungkinan besar, anaknya batal kuliah di IAIN Antasari. Setelah kuliah berlangsung beberapa bulan, dia tampak membawa gadget yang mirip BB, tab, dan handphone. Selain itu, beberapa kali dia terlihat memakai sepeda motor matic Beat warna hitam.

Hal tersebut paling tidak memberikan gambaran faktual tentang bagaimana keadaan mahasiswa yang mengaku tidak mampu membayar kuliah tersebut. Dengan kata lain, keluarga tersebut secara ekonomi mampu membiayai kuliah (membayar SPP) yang tercermin dari kemampuan ekonomi ketika membayar biaya lain yang tidak berhubungan langsung dengan proses pendidikan (biaya tidak langsung). Hal itu menarik karena biaya tidak langsung tersebut jauh lebih besar dari biaya langsung (membayar SPP). Akan tetapi, pada sisi lain, mahasiswa yang benar-benar tidak mampu juga terlihat. "Saya pernah berbincang dengan seorang mahasiswa yang harus membantu di kantin untuk biaya hidup sehari-hari. Ada juga yang setiap hari memakai baju yang sama, sangat sulit mencari dia karena tidak memiliki handphone", tutur seorang tenaga administrasi. Mahasiswa-mahasiswa yang tidak mampu seperti itu kemudian mendapat beasiswa dan dari beasiswa itulah mereka bisa membeli laptop dan keperluan kuliah lain.

Terlepas dari hal tersebut, bagi keluarga yang tinggal di desa, *opportunity cost* (biaya kesempatan) yang hilang akibat meninggalkan desa untuk melanjutkan pendidikan sangat menjadi faktor yang harus diper-

timbang. Penghasilan dengan bekerja di desa, misalnya menyadap karet, hilang (*earning forgone*) karena harus kuliah di Banjarmasin menjadi hal tidak bisa diabaikan begitu saja oleh masyarakat desa. Perhitungan pendapatan yang hilang akibat anak mereka kuliah di Banjarmasin juga menjadi satu hal yang mendorong anggapan bahwa kuliah jauh dari kampung memerlukan biaya tinggi.

Dengan kata lain, keluarga lebih cenderung tidak mampu membayar biaya langsung pendidikan daripada membayar biaya tidak langsung. Keluarga akan merasa tidak mampu keberatan membayar biaya langsung yang berhubungan dengan proses pendidikan, dalam hal ini SPP, dalam jumlah tertentu tetapi pada saat yang sama keluarga akan mampu membayar jumlah yang sama jika untuk membayar biaya tak langsung misalnya, membeli Hp, laptop, pulsa, dan sepeda motor. Hal itu, paling tidak muncul dugaan, biaya langsung pendidikan dianggap masyarakat harus menjadi tanggung jawab pemerintah. Dengan demikian, keluarga dapat mengeluarkan biaya tidak langsung yang lebih besar misalnya, membeli sepeda motor, gadget, dan pulsa serta biaya tak langsung lain.

Itu sejalan dengan temuan riset Asian Development Bank (Clark et.al, 1998 : 42) yang menunjukkan bahwa kontribusi keluarga dalam hal biaya pendidikan berada pada kisaran 3 sampai 17%. Pada tingkat SD, kontribusi keluarga 3% dari biaya pendidikan, SMP 12%, SMA 17% dan SMK 15%. Pada kurun waktu 2001 – 2007, Jepang, Republik Korea, Philippina, Indonesia, Brazil, dan beberapa negara di Amerika Latin menerapkan kebijakan yang menggeser biaya ke orang tua dan siswa.

OECD (2012) juga melihat kecenderungan meningkatkan biaya pendidikan di tingkat universitas dari tahun 2000 sampai 2009. Biaya yang dikeluarkan orang tua meningkat dari 22,9% menjadi 30% pada pendidikan tinggi sedangkan pada tingkat pendidikan dibawahnya meningkat dari 7,1% menjadi 8,8%. Menurut publikasi

tersebut, pengeluaran pemerintah tidak berkurang untuk pendidikan, tetapi pengeluaran orang tua dan pemerintah semakin besar sama-sama meningkat dengan pertumbuhan yang berbeda. Meskipun demikian, semakin besarnya pengeluaran keluarga untuk pendidikan tinggi tersebut tidak berhubungan dengan terbatasnya atau turunnya kesempatan keluarga kurang mampu untuk memasuki perguruan tinggi.

Riset yang dilakukan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) di negara-negara maju (AS, Inggris, Korea Selatan, Finlandia dan lain-lain) tersebut memberikan gambaran bahwa peran keluarga serta perusahaan cenderung semakin besar dalam pendidikan tinggi tanpa mengurangi peran pemerintah. Dengan kata lain, dukungan untuk pen-

didikan tinggi diberikan masyarakat (keluarga dan perusahaan) serta pemerintah secara bersama. Kecenderungan itu berbeda dengan pembiayaan pendidikan di Indonesia yang peran masyarakat akan berkurang jika pemerintah memberikan dukungan yang lebih besar untuk pendidikan. Hal itu tergambar dari tag line “pendidikan gratis” yang mengurangi peran keluarga dan juga perusahaan untuk pendidikan karena semuanya sudah ditanggung pemerintah.

Dalam konteks pendidikan tinggi, peran pemerintah dan keluarga dapat dilihat dari perbandingan biaya yang dikeluarkan keduanya. Pada IAIN Antasari, perbandingan sumber biaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 : Sumber Biaya IAIN Antasari

Tahun	Pemerintah	Keluarga	Total	Keluarga (%)
2011	66595475000	7502402000	74097877000	10,12
2012	64569828000	9168291000	73738119000	12,43
2013	87669100000	9409648000	97078748000	9,69
2014	81596133000	10283278000	91879411000	11,19

Sumber : Bagian Keuangan dan Akuntansi Biro AUAK IAIN Antasari

Jika melihat tabel tersebut, dapat dilihat bahwa biaya proses perkuliahan pertahun di IAIN Antasari yang ditanggung oleh keluarga masih berada dibawah persentasi pengeluaran keluarga untuk tingkat pendidikan di bawahnya. Akan tetapi, perlu dicermati pula, pengeluaran keluarga untuk biaya untuk pribadi diluar proses perkuliahan tidak termasuk dalam perhitungan tersebut, misalnya, pengeluaran untuk membeli buku referensi atau biaya tidak langsung yang dikeluarkan mahasiswa. Perbandingan diatas hanya biaya yang dibayar kepada pemerintah melalui PNBP seperti SPP dan PPL.

Fenomena tidak sejalannya antara rendahnya kemampuan membayar SPP dengan kemampuan membayar biaya tidak langsung tersebut menjadi persoalan yang

menarik dikonfirmasi lebih jauh. Distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga (*family expenditure*) harus dicermati lebih jauh sehingga dapat dilihat besaran pengeluaran keluarga yang benar-benar digunakan untuk biaya tidak langsung pendidikan. Hal itu dapat menjadi basis empirik ketika menjelaskan perbandingan *family expenditure* dan *government expenditure* untuk pendidikan.

## B. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana distribusi dan alokasi biaya pendidikan yang dikeluarkan keluarga?
2. Bagaimana perbandingan biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan keluarga?

### C. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini dan definisinya adalah sebagai berikut

1. Biaya pendidikan adalah seluruh uang yang dikeluarkan untuk kuliah di IAIN Antasari, termasuk untuk makan, sewa kos, membeli buku, transportasi, komunikasi, membeli pakaian dan asuransi.
2. Pengeluaran keluarga adalah uang yang diberikan orang tua untuk digunakan untuk keperluan pendidikan anaknya termasuk biaya tak langsung;
3. Pengeluaran pemerintah adalah uang yang dibelanjakan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan di IAIN Antasari yang termuat pada DIPA.

### D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui dan menganalisis distribusi dan alokasi biaya pendidikan yang dikeluarkan keluarga untuk biaya pendidikan di IAIN Antasari;
2. Mengetahui dan menganalisis biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan keluarga untuk biaya pendidikan di IAIN Antasari;
3. Memberikan dasar dalam menetapkan biaya yang harus disiapkan keluarga untuk biaya pendidikan di IAIN Antasari.

### E. Landasan Teoritis

Pengertian pembiayaan dapat dipahami dari penggunaan istilah *cost*. Secara sempit *cost* identik dengan *expenditure*. Jika *cost* sebuah buku 100 ribu rupiah, *expenditure* juga 100 ribu rupiah. Akan tetapi, itu akan berbeda apabila juga dihitung waktu yang digunakan untuk membeli buku tersebut. Waktu untuk membeli buku tersebut adalah bagian dari *cost*, bukan *expenditure*.

Kata *cost* tanpa diikuti *adjective* dapat berarti *sacrifice*, ukuran dengan harga yang harus dibayar atau dibutuhkan, untuk menerima barang atau layanan. (Kaliski, 2001 : 205) Biaya (*cost*) tidak jauh berbeda dengan

konsep pembiayaan (*Financing*). *Financing* atau pembiayaan lebih merupakan sebagai penyediaan dana/biaya atau sumber daya untuk melakukan satu kegiatan tertentu. Kaushik et.al (2001: 365) menjelaskan bahwa *finance* adalah sebuah keputusan yang menetapkan sumber daya atau keuangan untuk dibawa masuk dalam bisnis dari eksternal investor dan kreditor untuk investasi dalam proyek yang menguntungkan.

Fattah (2006 : 112) mendefinisikan pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan mencakup: gaji guru, peningkatan profesional guru, sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan/mebeleur, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi pendidikan.

Biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak akan menunjukkan hasil konkrit dalam waktu yang singkat. Pembiayaan tidak serta merta dapat mengontrol peralatan dan administrasi pendidikan, tetapi keputusan tentang pembiayaan dapat mempengaruhi sistem kerja pendidikan seluruh, Produsen pendidikan (pemerintah, guru dll) akan membuat perhitungan biaya seefisien mungkin untuk menghasilkan mutu terbaik sehingga biaya yang dikeluarkan akan sangat rendah. Bagi konsumen (siswa dan orang tua), pertimbangan lebih kepada biaya serendah mungkin untuk mendapat mutu terbaik. (PPKPP dan KD, 1989 : 7)

Pada Peraturan Pemerintahan Nomor 48 Tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan disebutkan bahwa pendanaan pendidikan adalah penyediaan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Pada PP ini disebutkan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Masyarakat dalam konteks ini meliputi penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat; peserta didik, orang

tua/wali peserta didik; dan pihak lain yang mempunyai perhatian dan peranan dalam pendidikan.

Biaya dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk:

#### 1. Direct and indirect cost

Seluruh pembiayaan pendidikan merupakan presentasi dari *total cost of education*. *Cost* adalah perhitungan atau biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan. Biaya total tersebut terdiri dari *direct* dan *indirect cost*.

*Direct cost* adalah biaya yang secara spesifik untuk proyek tertentu, sebuah aktivitas pembelajaran, atau aktivitas institusi lain. *Direct cost* dapat dikenali secara langsung dengan mudah penggunaannya untuk sebuah aktivitas. (OMB, 2004 : 19). Dalam pendidikan, biaya langsung adalah biaya yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan misalnya gaji guru, pembelian buku, perabot kelas, pembelian tanah, dan gedung sekolah. Kriteria biaya langsung untuk pengajaran adalah inheren dengan hasil, kuantitatif dapat dihitung, dan tak dapat dihindarkan. Biaya langsung yang memenuhi kriteria disebut sebagai biaya langsung standar sedangkan yang tidak memenuhi kriteria dapat dikatakan sebagai biaya langsung penunjang pengajaran. Biaya langsung antara lain gaji guru dan pengadaan sarana prasarana pembelajaran.

Lebih spesifik, Stephen, Jr. (2009 : 20) memberikan penjelasan tentang konsep *direct cost* ini dengan menggunakan istilah *direct classroom expenditure* yaitu semua pengeluaran yang secara langsung berhubungan dengan interaksi guru dengan siswa, tidak hanya gaji dan honor, biaya bahan pelajaran, aktivitas dalam kelas, serta pembayaran untuk anak berkebutuhan khusus.

Biaya tak langsung (*indirect cost*) terkait dengan pembiayaan yang tidak berhubungan dengan sekolah secara langsung. *Indirect cost* adalah pengeluaran untuk menjalankan bisnis tetapi tidak termasuk dalam

kontrak, uang bantuan, fungsi proyek atau kegiatan tetapi diperlukan untuk menjalankan organisasi dan menjalankan aktivitas. *Indirect cost* merupakan biaya yang diperlukan tetapi tidak berhubungan dengan satu produk atau pelayanan saja. (US Department of Education, 2011) Sebagai contoh yang termasuk *indirect cost* adalah depresiasi, pajak, asuransi, bunga yang ditanggung sekolah (Mevellie, 2009 : 190) Suhardan dkk (2012 : 24) menyebutkan biaya tak langsung berbentuk biaya hidup yang dikeluarkan oleh keluarga atau anak untuk keperluan sekolah. Beberapa item yang termasuk biaya tak langsung yaitu ongkos angkutan, pondokan, biaya makan sehari-hari, biaya kesehatan, biaya les, dan biaya lain yang tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran dalam kelas. Biaya komunikasi misalnya, tagihan telepon atau pulsa handphone, termasuk dalam biaya tidak langsung meskipun digunakan untuk berbagi informasi pembelajaran.

#### 2. Private Cost dan Social Cost

Pembagian biaya berdasarkan *private cost* dan *social cost* berdasarkan siapa yang mengeluarkan biaya tersebut. *Private cost* adalah biaya pendidikan yang dikeluarkan keluarga untuk sekolah anggota keluarganya sedangkan *social cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat, perorangan atau organisasi untuk membiayai proses pembelajaran. (Suhardan, 2012 : 24)

#### 3. Monetary dan Non Monetary Cost

*Monetary cost* adalah pengeluaran yang berbentuk uang sedang *non monetary cost* merupakan pengeluaran yang tidak diwujudkan dalam bentuk uang. *Non monetary cost* misalnya biaya yang dihitung ketika siswa tidak mengambil kesempatan waktu senggangnya untuk bersenang-senang tetapi digunakannya untuk membaca buku. (Anwar, 2004 : 160)

#### 4. Opportunity Cost

Sebuah keputusan diambil akan menghilangkan kesempatan dari keputusan lain yang tidak diambil. Manfaat yang lepas karena ditolaknya sebuah pilihan yang lain disebut *opportunity cost* dari pilihan keputusan yang telah diambil itu. (Ahmad, 2007: 44) Dalam pendidikan, *opportunity cost* merupakan biaya yang merujuk kepada “kesempatan yang hilang” karena seseorang ke sekolah. *Opportunity cost* dapat dihitung dengan mengetahui pendapatan yang hilang karena seseorang mengikuti sekolah. (Karan and Puspendra, 2006 : 150) Terutama di perkotaan dan kalangan keluarga ekonomi lemah, *opportunity cost* menjadi persoalan bagi pendidikan. Mereka yang harus pergi ke sekolah dan menempuh pendidikan setiap hari akan mengakibatkan hilangnya kesempatan mendapat penghasilan (*opportunity cost*). Dengan demikian, *opportunity cost* sekolah adalah jumlah penghasilan mereka jika bekerja selama sekolah.

Penjelasan lain tentang itu diberikan oleh Pritchett (2006 : 59-60). Orang tua dan siswa, tulis Pritchett, memutuskan tentang persekolahan dengan keseimbangan harapan atas keuntungan (meningkatnya pendapatan atau kesehatan yang lebih baik) dibandingkan dengan biaya yang akan dibayar karena sekolah (buku, seragam, dan transportasi), juga pendapatan anak yang hilang jika mengerjakan sesuatu selain sekolah. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa sesungguhnya *opportunity cost* menjadi pertimbangan dalam keputusan apakah sekolah atau tidak sekolah.

##### 5. Cost Driver

Pemicu biaya (*cost driver*) merupakan faktor yang memberi dampak pada perubahan biaya total. Dengan kata lain, jumlah biaya total yang dikeluarkan dipengaruhi oleh *cost driver*. Analisis dan mengenali *cost driver* merupakan hal penting dalam pengelolaan biaya pendidikan. Sebagai contoh, biaya listrik yang digunakan sekolah sangat dipengaruhi oleh banyak perangkat elektronik dan lamanya pemakaian oleh sekolah. *Cost driver* lain misalnya, jumlah

dan merek spidol yang digunakan, jumlah guru, ragam kegiatan ekstrakurikuler, dan penggunaan media pembelajaran.

##### F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang didukung dengan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui *questionnaire* dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Penelitian dilakukan tidak untuk menguji hipotesis tetapi mendeskripsikan data kuantitatif berbentuk distribusi data persentasi. Selain data kuantitatif, data kualitatif juga dicari untuk mendukung analisis data kuantitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembiayaan pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan salah bagian dalam bidang administrasi pendidikan. Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan sebagai sebuah proses sangat ditentukan oleh biaya sebagai salah satu input.

Proses penelitian dilakukan di empat kota/kabupaten yaitu Banjarmasin, Pelaihari, Paringin, dan Tanah Grogot. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan corak masyarakat yang dianggap berbeda dan mewakili kabupaten lain. Banjarmasin merupakan presentasi masyarakat kota, Pelaihari sebagai presentasi masyarakat pesisir, Paringin presentasi daerah hulu sungai, dan Tanah Grogot sebagai presentasi masyarakat Kalimantan di luar Kalimantan Selatan.

Populasi yang menjadi target pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa IAIN Antasari Semester Ganjil Tahun 2014/2015 yang berjumlah 6469 orang. Jumlah mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang terdaftar pada Sistem Informasi Akademik IAIN Antasari, termasuk yang sedang cuti akademik. Dari populasi tersebut ditetapkan sample dengan metode sample berstrata. Dengan metode itu, mahasiswa setiap fakultas terwakili secara proporsional. Itu tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.2 : Populasi dan Sampel Penelitian

No	Fakultas	Populasi	Sampel
1	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	319	42
2	Fak. Syariah dan Ekonomi Islam	1742	226
3	Fak. Tarbiyah dan Keguruan	3844	499
4	Fak. Ushuluddin dan Humaniora	564	73
		6469	840

Sumber : Sistem Informasi Akademik IAIN Antasari Data per November 2014

Jumlah populasi 6469 orang dapat ditarik sampel 800 orang dengan taraf kesalahan lebih rendah dari 1% atau tingkat kepercayaan 99% . (Sugiyono, 2011 : 131, McCawly, 2009 : 7) Pada penelitian ini, jumlah sampel ditetapkan 840 responden lebih banyak dari tabel yang dibuat Sugiyono (2011) dan tabel sample Cohen sehingga tingkat kesalahan bisa dikurangi serendah mungkin. Data yang akan dicari dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3 : Data dan Metode

No	Rumusan Masalah	Data	Sumber	Metode
1	Bagaimana distribusi dan alokasi biaya pendidikan perbulan yang dikeluarkan keluarga?	Rata-rata biaya yang digunakan mahasiswa per bulan untuk biaya kuliah	Mahasiswa	Questionarre
		Rata-rata biaya per bulan yang dikeluarkan orang tua untuk membiayai anaknya kuliah	Orang tua	Wawancara
2	Bagaimana biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan keluarga?	Alokasi pengeluaran mahasiswa	Mahasiswa	Questionarre

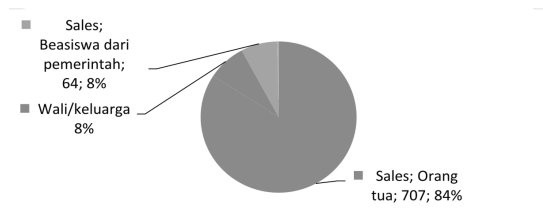


## G. Paparan Data Penelitian

### 1. Distribusi dan Alokasi Pengeluaran Keluarga untuk Pendidikan

Uang untuk membayar biaya pendidikan tidak hanya bersumber dari keluarga tetapi dapat pula bersumber dari pihak lain. Mahasiswa IAIN Antasari mendapat dana untuk menempuh pendidikan di IAIN Antasari dari sumber yang beragam. Akan tetapi, orang tua (ayah/ibu) merupakan sumber dana utama mayoritas mahasiswa IAIN Antasari.

Gambar 1.1 : Sumber Dana Mahasiswa untuk Biaya Pendidikan



Dengan demikian, beasiswa yang diberikan tidak merupakan sumber utama biaya pendidikan mereka. Dengan kata lain, beasiswa hanya dalam posisi sebagai suplemen bagi biaya pendidikan mahasiswa IAIN Antasari. Data di atas menunjukkan bahwa beasiswa yang diberikan melalui institusi tidak merupakan sumber utama biaya pendidikan mereka. Beasiswa dari pemerintah merupakan sumber utama biaya pendidikan 8% mahasiswa, sementara sumber biaya dari orang tua dan wali merupakan sumber biaya yang dominan 92% mahasiswa.

Kemampuan orang tua sebagai pemberi dana utama bagi biaya pendidikan mahasiswa sangat berhubungan dengan jenis pekerjaan mereka. Pada riset tergambar pekerjaan utama orang tua/wali pemberi dana pendidikan.

Dapat dilihat bahwa latar belakang pekerjaan orang tua/wali mahasiswa tidak didominasi oleh satu jenis pekerjaan saja. Meskipun demikian, pekerjaan orang tua/wali mahasiswa sebagai petani pemilik lahan dan petani penggarap adalah pekerjaan terbanyak para orang tua mahasiswa/wali (41%).

Pekerjaan terbanyak ke dua adalah pedagang, baik pemilik toko dan pedagang keliling, mencapai 19%. Pekerjaan terbanyak ketiga orang tua mahasiswa, PNS mencapai 17% terdiri dari PNS guru, non guru dan dosen. Latar belakang pekerjaan orang tua tersebut itu memberikan perspektif yang berbeda terhadap pendidikan anaknya.

Pada bagian berikut ini akan digambarkan pengeluaran (*expenditure*) mahasiswa IAIN Antasari. Item pengeluaran berikut tidak termasuk biaya untuk SPP dan Praktik karena sudah ditetapkan besarnya.

#### a. Pengeluaran Untuk Menyewa Rumah/Kost Tempat Tinggal Per Bulan

Tarif sewa/kost tempat tinggal bervariasi berdasarkan jarak dengan kampus dan fasilitas yang disediakan oleh pemilik. Berikut digambarkan sebuah kost yang sangat dekat dengan kampus.

Kost dibangun dari kayu ulin dan berjajar sampai ujung jalan. Secara keseluruhan panjang sekitar 20 m dan lebar sekitar 12 m, dibagi 4 kamar panjang masing-masing 4 m, dengan kamar paling depan tersambung dengan pagar kost. Teras depan kamar tersambung dengan tempat jemur baju. Ada pintu kost dari kayu yang juga berfungsi sebagai pintu pagar dari kayu. Per kamar rata-rata di isi 3 orang, tarif sewa 250.000 per orang (sudah termasuk listrik dan air), Ukuran per kamar berkisar 8 m x 4 m. Ruangan dalam kos dibagi 3, ruang depan dengan (panjang 1,5 m), ruang dalam (4,5 m), dan ruang untuk kamar mandi sekitar 2. Dapur berada di belakang bersebelahan dengan kamar mandi. Ruang depan diperuntukkan tempat sholat, ruang dalam untuk berkumpul dan istirahat. Dinding kayu, dinding luar dengan cat kayu warna biru muda yang sudah memudar, dinding dalam sebagian besar tidak ber cat. Depan kamar terdapat teras untuk sirkulasi sepanjang deret kamar dengan luas 1,5 m. Di depan teras ada tempat untuk jemuran baju, lantai lebih tinggi 30 cm dari teras, dengan lebar 1,5 m. Parkir/garasi motor di teras kost

Kost tersebut lebih tepat disebut sebagai rumah petak (*bidakan*). Tempat tinggal

mahasiswa dengan jenis itu menjadi pilihan utama mahasiswa, terutama mahasiswi, karena dekat dengan kampus dan bisa dengan mudah memasak, tidak di dapur umum, dan ada kamar mandi sederhana di masing-masing kamar. Akan tetapi, tempat tinggal semacam itu mengharuskan penyewa menyiapkan perabotan sendiri, misalnya kasur, alat masak, televisi, dan keperluan lain. Pemilik hanya menyediakan kamar, walaupun menyediakan perabot, yang tersedia hanya lemari atau dipan, tanpa kasur.

Jenis kost yang bertarif lebih mahal tergambar dari catatan berikut

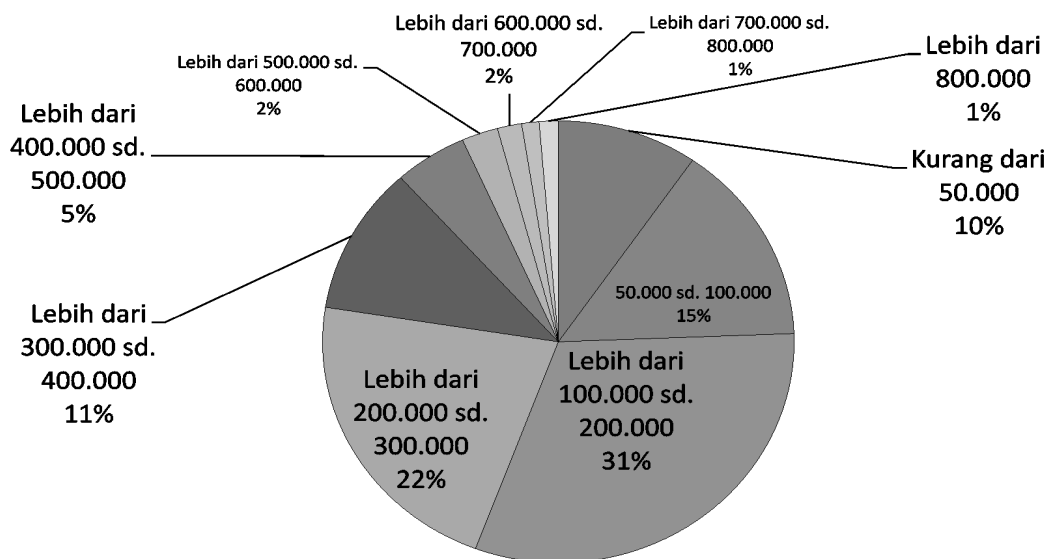
Kost-kostan putri ini lebih tepatnya terletak di ujung jalan buntu, yang berada tidak jauh dari pertigaan jalan serta diapit dua Asrama Mahasiswa Kota Baru (sisi kanan) dan Kandangan (sisi kiri). Kost-kostan ini memiliki tarif sewa kamar yang berbeda. Untuk kamar lantai bawah, 1 juta rupiah untuk satu buah kamar dengan pembayaran listrik yang berbeda. Hal ini menjadi mahal karena fasilitas kamar yang disediakan berupa pendingin ruangan (AC) dan televisi (TV). Sedangkan kamar tingkat atas pembayaran sewa kamarnya lebih murah jika dibandingkan dengan tingkat bawah. 600 ribu rupiah jika dihuni oleh 2

orang dalam satu kamar dan 750 ribu rupiah jika dihuni oleh 3 orang dalam satu kamar, dan itu semua sudah termasuk dalam penggunaan listrik dan air ledeng. Masing-masing kamar bisa dihuni antara 2 orang sampai 3 orang, serta memiliki kamar mandi sendiri-sendiri disetiap kamarnya, baik itu pada kamar tingkat bawah maupun tingkat atas.

Kost tersebut dapat digolongkan kost yang bertarif tinggi dan menjadi kost yang hanya dapat dihuni oleh sebagian kecil mahasiswa. Jika melihat fasilitas dan lokasi, dapat disimpulkan bahwa tarif sewa tersebut berhubungan dengan fasilitas serta jarak yang dekat dengan kampus. Kost yang terletak dekat di kampus ada yang bertarif murah tetapi fasilitas sangat terbatas. Sebuah kost bertarif Rp. 150.000 per bulan yang terletak sangat dekat dengan kampus membatasi penghuni membawa alat elektronik, kecuali laptop, air ledeng dibatasi waktu pengambilannya, dan kasur/bantal membawa sendiri.

Deskripsi di atas paling tidak dapat menggambarkan bagaimana kondisi kost dengan tarif sewa tertentu. Pengeluaran untuk biaya sewa tempat tinggal dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.2 Pengeluaran Mahasiswa Untuk Menyewa Kost/Rumah Tempat Tinggal Per Bulan



Pada gambar tersebut dapat dilihat pengeluaran mahasiswa untuk tempat tinggal didominasi oleh tarif Rp. 100.000,- sampai Rp. 200.000,-. Tarif sewa tersebut adalah kost atau rumah yang dapat ditempati oleh banyak mahasiswa. Orang tua menjadikan tempat tinggal ini sebagai item utama dalam membiayai pendidikan. Alokasi untuk sewa kost atau tempat tinggal selama kuliah disediakan khusus, tidak seperti biaya membeli buku yang tidak dialokasikan khusus oleh orang tua. Hal itu tergambar dari jawaban orang tua mahasiswa berikut "kami mengirim uang untuk anak yang kuliah di Banjarmasin (IAIN Antasari) sebesar satu juta rupiah, termasuk dua ratus ribu untuk membayar kost". Sangat jelas sekali orang tua mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Tanah Laut tersebut mengalokasikan khusus untuk biaya tempat tinggal.

#### b. Pengeluaran Untuk Makan Per Hari

Mahasiswa memiliki dua cara berbeda untuk makan sehari-hari selama menempuh pendidikan, cara pertama adalah dengan memasak sendiri. Hal itu tergambar dari cerita mahasiswa berikut ini, "saya makan siang dengan menu makan siang terong goreng, sambal tomat dan udang goreng. Bahan-bahan saya beli pada pagi hari dari pedagang keliling yaitu terong, lombok (cabe) dan udang seharga sebelas ribu. Terong dua buah seharga dua ribu, tomat satu buah seribu, Lombok (cabe) seribu dan udang seharga tujuh ribu". Lauk pauk itu, menurutnya, juga untuk menu sarapan, dan makan malam. Dengan kata lain, bahan tersebut untuk tiga kali makan dalam sehari. Biaya makan tersebut bisa lebih murah, tergantung pilihan bahan, misalnya jenis ikan yang lebih murah seperti pada wawancara dengan mahasiswi berikut

Saya makan siang di rumah dengan menu ikan asin dan sayur bening ditambah dengan sambal pedas terasi, bahan-bahan yang saya perlukan untuk memasak yaitu kacang panjang, labu kuning, jagung dan bayam, tidak lupa saya membeli bahan

untuk membikin sambal terasi seperti tomat, cabe dan terasi sebagai pelengkap makan siang saya. Total harga sayur yang saya beli tujuh ribu rupiah dengan ditambah bahan pelengkap tiga ribu rupiah seperti cabe, bawang, tomat dan terasi. Saya memasak nasi putih satu muk saja cukup untuk tiga kali makan dalam satu hari.

Biaya makan yang lebih hemat tergambar dari penjelasan seorang mahasiswa berikut:

Pada malam senin, saya pergi kepasar malam belitung membeli sayur-sayuran dan lauk pauk untuk makan selama empat hari, saya membeli wortel seharga Rp 3000, Kacang panjang : Rp 3000, Tomat: 1500, Ikan peda 1/4 kg : Rp 12000, Kecap: Rp 5000, Saos Botol : Rp 5000, Bumbu racik nasi goreng: Rp 1500, dan Telor Ayam 1 kg: Rp 17.500. Setiap minggunya telur ayam tidak pernah ketinggalan dalam belanja mingguan ku, karena mahasiswa pada umumnya selalu menyediakan telur ayam untuk cadangan apabila tidak ada lauk lain. Semua bahan makanan yang saya beli cukup untuk makan empat hari dari hari senin - kamis, pada hari senin saya masak tahu, wortel, kacang di tumis jadi satu, dan ikan peda di goreng. Hari selasa menunya: ikan peda dan nasi putih, hari rabu dan kamis menunya : nasi goreng dan telur mata sapi.

Bahan makanan yang diakui mahasiswa tersebut cukup empat hari dengan total biaya Rp. 48.500,- tersebut, pada praktiknya dapat memenuhi kebutuhan bahan makanan lebih dari empat hari, karena termasuk telur ayam satu kilogram. Hal itu menyebabkan biaya makan lebih murah.

Cerita tiga orang mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa biaya makan hanya berkisar sepuluh ribu perhari jika memasak sendiri dengan menu sederhana. Namun, biaya itu tidak termasuk biaya bahan bakar serta beras. Beras selalu tidak dihitung sebagai pengeluaran untuk makan, karena mayoritas mahasiswa ditemui membawa beras dari kampung halamannya. Hal seperti itu, tampaknya, menjadi kebiasaan,

karena hampir dapat dipastikan semua orang tua mahasiswa memiliki lahan sawah meskipun bukan petani.

Cara kedua adalah dengan makan di warung dengan beragam harga dan menu. Salah satu warung makan favorit mahasiswa untuk makan adalah foodcourt yang terletak antara Perpustakaan dan Gedung Pusat Sumber Belajar.

*Foodcourt* pada siang tanggal 16 Oktober 2014 dipenuhi mahasiswa yang sedang makan siang. Pada tempat makan yang dikelola Koperasi Pegawai IAIN Antasari tersebut terdapat tujuh buah counter yaitu (1) Warung Abi Ihsan menyediakan bakso dan mie ayam; (2) Warung Mama Rizki menyediakan nasi lalapan ayam goreng, nasi lalapan ayam goreng tepung, nasi goreng, nasi sop, dan sop ayam; (3) Warung kantin Bunda menyediakan nasi lalapan ayam goreng, nasi lalapan ayam goreng tepung, nasi sop, sop ayam dan aneka jus. (4) Warung aneka jus menyediakan berbagai macam jus; (5) Warung nasi kuning menyediakan nasi kuning; (6) Warung nasi goreng menyediakan nasi goreng hongkong, teh tarik, bubur ayam, dan mie instan rebus; dan (7) Warung nasi goreng menyediakan nasi goreng dengan berbagai macam aneka lauk dan nasi rawon. Semua makanan harganya sama Rp. 8.000, - tidak termasuk minuman. Ketika seorang mahasiswa ditanya mengapa makan ditempat tersebut, dia menjawab bahwa harganya murah dan menunya beragam.

Pengunjung tempat makan tersebut berbeda dengan tempat makan lain di lingkungan kampus IAIN Antasari, misalnya di Kafetaria Dharma Wanita. Pada kafetaria tersebut jumlah pengunjung relatif lebih sedikit itu terkait dengan menunya yang lebih mahal, lebih dari Rp. 10.000, per porsi. Akan tetapi, harga tidak merupakan pertimbangan utama mahasiswa dalam memilih tempat makan di sekitar kampus saat jeda kuliah. Hal itu tergambar dari hasil observasi berikut

Menu makanan yang tersedia di kantin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Belakang Ruang Microteaching, adalah Ayam Kentucky dan Kuah Sop (Rp. 8000), Soto (Rp. 7000), Nasi Sop (Rp. 7000) dan Mie Ayam (Rp. 7000). Sedangkan minuman yang disediakan berupa Air Putih (Rp. 500), Air Es (Rp. 1000), Teh Hangat (Rp. 2000), Es Teh Manis (Rp. 2000), Ekstra Joss (Rp. 3000) dan Ekstra Joss + Susu (Rp. 4000). Pengunjung pada hari itu, 17 Oktober 2014, pukul 11.30 tidak banyak.

Selain dalam lingkungan kampus, warung tempat makan di luar kampus juga menjadi tempat pilihan mahasiswa. Misalnya, sebuah warung di wilayah Jalan Ingub Gatot Subroto. Di warung tersebut tersedia menu lontong, soto, dan sate yang berharga sembilan ribu rupiah cukup ramai pada jam-jam makan siang. Warung itu buka sejak pukul 9 pagi sampai pukul 4 sore.

Selain dua cara tersebut, mahasiswa juga melakukan cara ketiga untuk makan, sebagaimana tergambar dari penuturan seorang mahasiswa berikut:

Setelah pulang kuliah saya tidak langsung pulang, tetapi mampir dulu membeli menu makan siang di Bina Brata Gg Empat. Pemilik tempat makan tersebut bernama ibu Ratu. Menu di sana sangat bervariasi dan harganya pun terjangkau. Menu yang disediakan diantaranya yaitu urap, sayur nangka, tahu tempe goreng, terong goreng, nila goreng, nila bakar, telur, ikan peda, ayam dengan berbagai masakan seperti ayam bakar, ayam goreng, ayam pakai sambel dan kentucky. Saya membeli satu potong Kentucky (ed. ayam goreng tepung) bagian dada dengan harga Rp 4500 per potong, satu ampal jagung harganya Rp 500, urap Rp 2000. Untuk pembelian sayur kita yang menentukan berapa ingin membelinya. Jumlah (ed: total belanja), 7000. Lalu pulang, sesampainya di kost, saya buka pemanas ternyata isinya kosong, saya pun memasak terlebih dahulu, dan membeli 2 biji es batu Rp 1000 di rumah bapa pemilik kost, setelah nasinya matang, saya makan dengan lauk yang dibeli tadi serta ditemani

dengan air es sambil nonton film skill Cristiano Ronaldo. Waktu makan kurang lebih 15 menit. Sayur tadi tersisa sedikit untuk makan sore.

Mahasiswa tersebut membeli lauk pauk yang sudah masak sedangkan nasi memasak sendiri. Dengan cara ini biaya untuk makan siang dan malam (dua kali makan) Rp. 7.000,-. Dapat diperkirakan dengan cara ketiga ini kisaran biaya makan per hari adalah Rp. 10.000 hingga Rp. 15.000,-.

Dari gambaran tersebut dapat dilihat kecenderungan pilihan mahasiswa terhadap tempat makan mereka.

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa IAIN Antasari mengeluarkan uang untuk makan per hari berkisar dari sepuluh ribu rupiah sampai lima belas ribu rupiah. Dapat diduga, pengeluaran antara kurang dari 10.000 hingga 15.000 mencapai 71% adalah pengeluaran mahasiswa yang makan dengan memasak sendiri. Hal itu berdasarkan fakta bahwa makan di luar atau di warung paling murah Rp.8.000,- sekali makan, sebagaimana telah tergambar pada hasil observasi di atas.

#### c. Pengeluaran untuk Transportasi Per Minggu

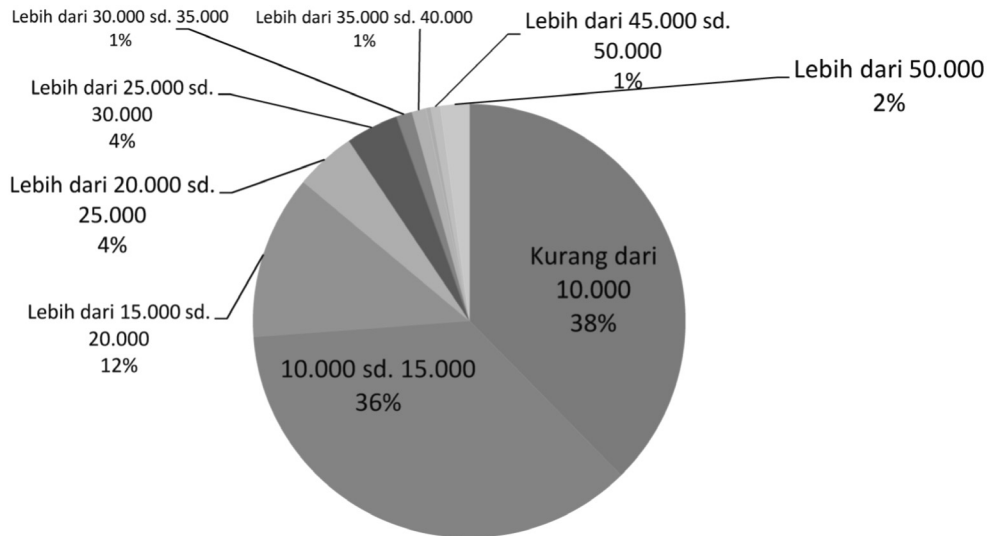
Pengeluaran untuk transportasi digunakan untuk membeli bensin atau angkutan publik. Hal ini juga berhubungan dengan mahasiswa yang memiliki kendaraan bermotor (sepeda motor) atau tidak memiliki. Jumlah mahasiswa yang menggunakan sepeda motor untuk transportasi sehari sebanyak 55% sedangkan yang tidak menggunakan sepeda motor 45%. Hal itu berhubungan dengan dengan pengeluaran mereka untuk transportasi.

Dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk transportasi relatif sedikit, hal itu juga berhubungan dengan lokasi kos dan kepemilikan atas kendaraan bermotor (baca : sepeda motor). Mahasiswa yang tidak mengeluarkan biaya transport adalah kelompok mahasiswa terbanyak (29%). Mereka ini adalah mahasiswa yang tidak menggunakan sepeda motor untuk keperluan sehari-hari. Mahasiswa yang mengeluarkan dana untuk transportasi sangat bervariasi. Jika dilihat pada gambar diatas, rentang pengeluaran Rp. 10.000 sampai Rp. 25.000,- merupakan kelompok mayoritas yaitu 39%. Pengeluaran antara di atas 25.000 sd. kurang dari 50.000 mencapai 23%, sementara tanpa pengeluaran 29%. Pengeluaran di atas 50.000 per minggu hanya 5%.

#### d. Pengeluaran untuk Komunikasi (Membeli Pulsa) Perminggu

Kebutuhan komunikasi telah menjadi bagian hidup yang tidak dipisahkan layaknya makan, tempat tinggal, dan transportasi. Menurut salah seorang orang tua yang anaknya menempuh pendidikan di IAIN Antasari, kebutuhan membeli pulsa mengharuskan dia mengirim uang tambahan apabila pulsa anaknya habis. Hal itu tergambar dari transkrip wawancara dengan Bapak AH di Balangan berikut ini "Saya mengirim uang untuk anak yang kuliah di IAIN sebesar satu juta rupiah perbulan untuk biaya sewa kost dan listrik yang berjumlah sekitar Rp.500.000, ditambah biaya makan dan biaya-biaya lainnya seperti bensin dan pulsa. Terkadang untuk pulsa, anak saya meminta dikirimkan kalau habis". Pernyataan Bapak AH tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pulsa sangat penting sehingga dia harus mengirimkan uang tambahan apabila pulsa anaknya habis.

Gambar 1.3 : Pengeluaran Untuk Membeli Pulsa Per Minggu



Pada gambar tersebut dapat dilihat pengeluaran mahasiswa untuk membeli pulsa per minggu mayoritas (74%) maksimal Rp. 15.000,-. Hal itu tidak mengherankan jika dihubungkan dengan kepemilikan handphone di kalangan mahasiswa yang hanya 6% tidak memiliki handphone. Sementara sisanya mahasiswa memiliki smartphone android 30%, Blackberry 9%, handphone jenis lama 47%, dan memiliki dua atau tiga jenis handphone tersebut sebanyak 7%. Posisi pengeluaran terbanyak yakni hingga mencapai 20.000,- (86%), lebih besar dari 20.000,- hanya 14%.

Handphone bagi mahasiswa hanya digunakan untuk komunikasi dan bertukaran informasi singkat. Hal itu dapat dilihat dari kepemilikan handphone jenis lama yang mencapai 47%. Handphone jenis lama tidak memungkinkan secara optimal digunakan untuk mengakses bahan perkuliahan. Disamping itu, dengan pengeluaran mayoritas pada median Rp. 15.000,- per minggu tidak akan cukup untuk mengakses dan mengunduh bahan perkuliahan

e. Pengeluaran untuk Membeli Alat Tulis Per Minggu

Alat tulis untuk keperluan kuliah merupakan salah satu penunjang perkuliahan. Pengeluaran untuk ini tidak menjadi perhatian orang tua ketika mereka mengirim uang untuk anaknya.

Dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk membeli alat tulis sangat rendah mayoritas 72% maksimal Rp. 15.000,- per minggu. Biaya alat tulis ini relative rendah sehingga tidak perlu mendapat alokasi khusus dari biaya yang dikirim orang tua kepada anaknya.

f. Pengeluaran Untuk Membeli Buku Literatur Per Bulan

Alokasi untuk membeli buku belum menjadi hal utama pengeluaran keluarga untuk pendidikan. Berbeda dengan alokasi untuk SPP, makan, sewa tempat tinggal, dan pulsa, membeli buku tidak disebut sebagai alokasi khusus oleh para orang tua.

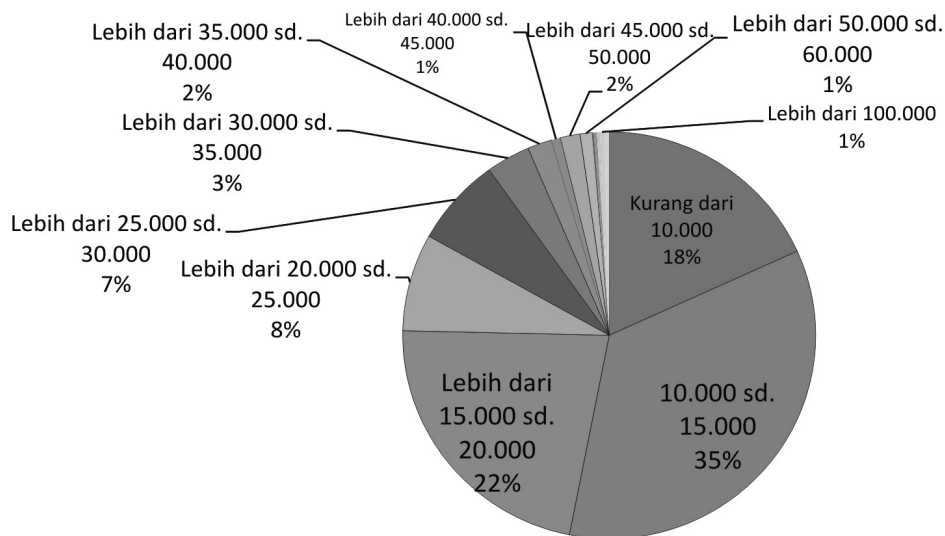
Dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk membeli buku di bawah Rp. 100.000 per bulan (62%) dan kisaran Rp. 100.000,- sampai Rp. 200.000,- (26%). Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada 2% mahasiswa yang tidak membeli buku per bulan. Akan

tetapi, data tersebut diinterpretasikan bahwa mereka tidak membeli sama sekali tetapi membeli buku tidak teratur per bulan. Terlepas dari hal tersebut, alokasi untuk membeli buku literatur relatif lebih banyak daripada membeli pulsa handphone dalam satu bulan. Data tersebut cukup menggembirakan jika melihat tidak disebutnya alokasi membeli buku oleh orang tua.

g. Pengeluaran untuk Memotokopi Bahan Perkuliahan Per Minggu

Penggandaan bahan kuliah, termasuk diantaranya makalah, merupakan alokasi yang harus diperhatikan mahasiswa karena membutuhkan dana yang relatif besar dan harus dikeluarkan hampir tiap minggu. Pada gambar 1.9 berikut dapat dilihat pengeluaran mahasiswa untuk memotokopi bahan kuliah per minggu.

Gambar 1.4 : Pengeluaran Untuk Memotokopi Bahan Perkuliahan Per Minggu



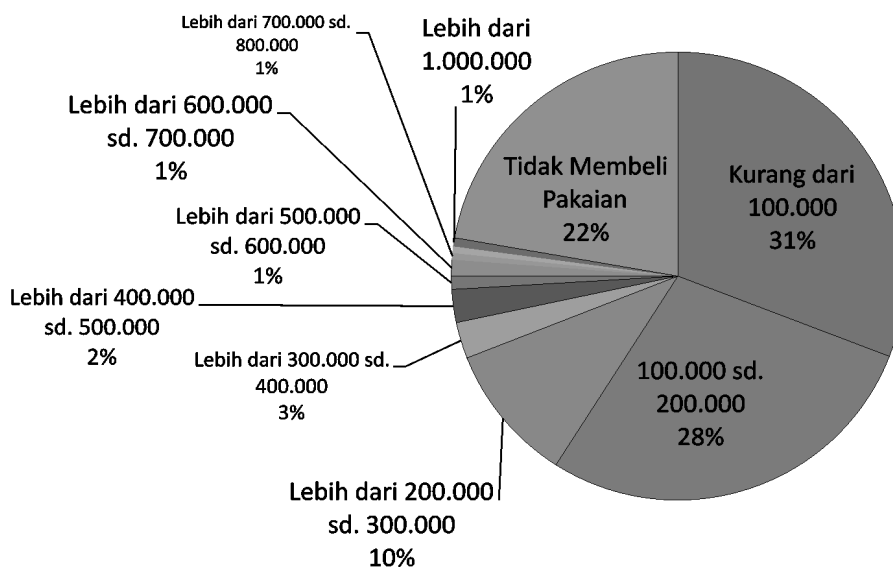
Pada gambar tersebut dapat dilihat rentang pengeluaran mayoritas (75%) mahasiswa untuk memotokopi bahan yaitu dari nol sampai Rp. 20.000,- per minggu. Itu menunjukkan bahwa median pengeluaran mahasiswa sebesar Rp. 10.000,- per minggu untuk memotokopi bahan kuliah. Jumlah itu sangat besar jika dihitung sebagai pengeluaran seluruh mahasiswa. Bahan kuliah yang difotokopi berbeda perlakuan dengan buku. Jika buku cenderung dipelihara dalam jangka waktu yang lama, fotokopi bahan kuliah, terutama makalah, akan dibuang setelah perkuliahan selesai.

h. Pengeluaran untuk Pakaian Per Semester

Mode busana (fashion) bagi sebagian orang adalah satu hal yang penting sehingga pengeluaran untuk membeli pakaian dengan model terbaru menjadi kebutuhan pokok yang memerlukan alokasi dana yang besar. Akan tetapi, hal itu tampaknya tidak berlaku bagi mayoritas mahasiswa IAIN Antasari, itu sejalan dengan kata Yves Saint Laurent, "Fashions fade, style is eternal" (mode busana akan menghilang tetapi gaya manusia yang abadi). Dia ingin menegaskan bahwa fashion tidak dominan tetapi gaya yang memakai busana itulah yang akan abadi.

Pada gambar 1.5 berikut akan terlihat bagaimana pengeluaran mahasiswa untuk pakaian per semester.

Gambar 1.5 : Pengeluaran untuk Membeli Pakaian Per Semester



Pada gambar tersebut alokasi dana untuk membeli pakaian per semester maksimal Rp. 200.000,- diakui oleh 59% mahasiswa dan yang tidak membeli pakaian 22%. Alokasi tersebut masih lebih sedikit daripada alokasi untuk membayar SPP, makan, sewa kost, dan membeli pulsa.

i. Pengeluaran Untuk Asuransi Per Tahun

Pada masyarakat yang sudah mapan, asuransi merupakan produk melekat dengan segala aspek kehidupan. Hal itu terkait dengan kompleksnya persoalan yang tidak bisa diprediksi. Oleh karena itulah, produk asuransi semakin tumbuh dan berkembang pesat.

Sangat jelas bahwa asuransi dianggap bukan pengeluaran yang wajib (82%). Akan tetapi, mahasiswa yang lain (18%) mengaku memiliki asuransi. Biaya yang dikeluarkan untuk asuransi per tahun kurang dari Rp. 100.000,- (9%) dan biaya yang lebih besar rata-rata hanya dikeluarkan oleh total 9% dari mahasiswa dengan rata-rata 1% mahasiswa pada setiap katagori biaya. Keluarga yang mengeluarkan biaya asuransi lebih dari satu juta rupiah misalnya, hanya 1% dari jumlah mahasiswa, demikian juga dengan jumlah pengeluaran lain yang lebih dari Rp. 100.000,-.

Meskipun tidak ditanyakan dalam penelitian ini, dapat diduga mereka yang mengalokasikan pengeluaran untuk asuransi adalah untuk asuransi yang melekat dengan produk tertentu misalnya Askes (BPJS) atau asuransi yang melekat pada SIM/STNK. Pada umumnya, asuransi bagi mahasiswa menyangkut asuransi pendidikan (beasiswa) yang bisa meringankan biaya kuliahnya serta asuransi jiwa karena mobilitas mahasiswa yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, asuransi sesungguhnya menarik bagi mahasiswa. Banyaknya mahasiswa yang tidak ikut asuransi dapat diduga bukan karena mereka tidak tertarik atau tidak memahami kepentingan asuransi, tetapi dana khusus untuk itu tidak tersedia. Sementara di sisi lain, tidak ada informasi, bahwa orang tua menyiapkan dana khusus untuk asuransi anaknya. Hal itu juga berhubungan dengan belum tersebar nya manfaat asuransi dan belum berkembang asuransi khusus kalangan masyarakat petani dan swasta (60%) yang merupakan mayoritas orang tua mahasiswa sebagaimana pada Gambar 1.2.

Pengeluaran untuk Rekreasi Per Bulan Rekreasi dalam riset ini termasuk menonton film di bioskop, karaoke, atau sekedar hang



out di mall. Pengeluaran rekreasi mayoritas (84%) berkisar dari 0 sampai Rp. 100.000,-. Meskipun demikian, ada 3% mahasiswa yang tidak rekreasi atau hiburan. Mereka, dapat diduga, mengartikan rekreasi sebagai kegiatan mengunjungi tempat rekreasi saja, sehingga ketika mereka hang out ke mall di anggap bukan sebagai rekreasi.

## 2. Biaya Langsung dan Tidak Langsung yang Dikeluarkan Keluarga

Pada bagian ini akan dilihat distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga yang dikelompokkan dalam bentuk biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung

dalam penelitian ini dimaknai biaya yang dialokasikan untuk kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembelajaran.

### a. Biaya Langsung

Biaya langsung yang dikeluarkan keluarga adalah biaya untuk membeli alat tulis, membeli buku literatur, dan membayar SPP. Penghitungan berikut berdasarkan median pengeluaran mayoritas mahasiswa pada kategori atau gabungan kategori selama satu tahun efektif kuliah yaitu 28 minggu. Distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga per tahun tersebut dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut

Tabel 1.4 : Pengeluaran Keluarga Untuk Biaya Langsung

NO	DISTRIBUSI	ALOKASI/TAHUN/MHS
1	SPP	1.200.000
2	Membeli alat tulis	300.000
3	Membeli buku literatur	800.000
4	Memotokopi bahan kuliah	280.000
	Jumlah	2.580.000

Pada tabel tersebut dapat dilihat pengeluaran keluarga untuk biaya yang berhubungan langsung dengan proses perkuliahan selama setahun sebesar Rp. 2.580.000 per mahasiswa. Biaya tersebut adalah pengeluaran rata-rata mahasiswa IAIN Antasari. Jika dicermati, pengeluaran untuk memotokopi bahan kuliah seharusnya dapat dikurangi atau dihilangkan. Apabila pengeluaran untuk memotokopi bahan dialokasikan oleh seluruh mahasiswa yang berjumlah lebih dari 6469 orang, dapat diperkirakan jumlah pengeluaran pertahun adalah Rp. 1.811.320.000,-. Jumlah itu sangat besar dan sangat tidak efisien karena bahan kuliah yang difotokopi tidak bertahan lama serta tidak disimpan mahasiswa dengan rapi. Jika buku disimpan dan dipeli-

hara dengan relatif lebih baik, bahan kuliah, terutama makalah hasil fotokopi akan dibuang setelah selesai kuliah.

### b. Biaya Tak Langsung

Biaya tak langsung pada bagian ini adalah biaya yang dikeluarkan keluarga untuk alokasi yang tidak berhubungan langsung dengan proses perkuliahan dalam kelas. Penghitungan biaya didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa aktif kuliah selama sepuluh bulan. Kecuali biaya sewa tempat tinggal dan komunikasi (puls) yang dihitung setahun penuh, pengeluaran lain hanya dihitung selama sepuluh bulan. Pengeluaran keluarga tersebut dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut:

Tabel 1.5 : Pengeluaran Keluarga untuk Biaya Tak Langsung

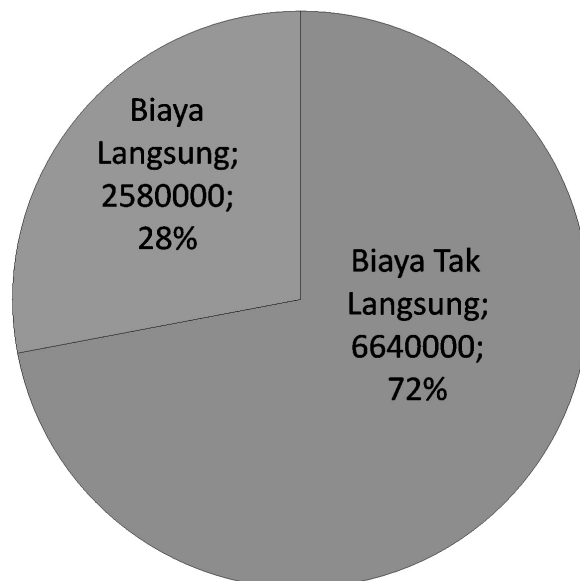
NO	DISTRIBUSI	ALOKASI/TAHUN/MHS
1	Kost/tempat tinggal	1.800.000
2	Makan	3.000.000
3	Transportasi	500.000
4	Komunikasi (pulsa)	540.000
5	Pakaian	300.000
6	Asuransi	0
7	Rekreasi	500.000
	Jumlah	6.640.000

Pada tabel tersebut pengeluaran terbesar adalah untuk makan dan sewa kost/tempat tinggal. Oleh karena itulah, tidak mengagetkan ketika asrama mahasiswa milik pemerintah kabupaten menjadi pilihan mahasiswa yang berlatar ekonomi kurang mampu. Biaya makan juga relatif besar, padahal jika dihitung perhari penge-

luaran biaya makan rata-rata hanya Rp. 10.000,- .Dengan uang Rp. 10.000,- tersebut, mahasiswa tidak membeli beras (membawa dari kampung halaman) dan memasak sendiri.

Perbandingan pengeluaran langsung dan tidak langsung tersebut dapat dilihat pada gambar 1.6 berikut:

Gambar 1.6 : Perbandingan Pengeluaran Keluarga Untuk Biaya Langsung dan Tidak Langsung



Gambar tersebut menunjukkan bahwa dari total pengeluaran keluarga per tahun per mahasiswa sebesar Rp. 9.220.000,-, Rp. 6.640.000,- (72%) diantaranya merupakan pengeluaran tak langsung dan 28 % atau Rp. 4.380.000,- adalah pengeluaran tidak langsung.

## Diskusi dan Interpretasi

### 1. Distribusi dan Alokasi Pengeluaran Keluarga untuk Pendidikan

Distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga tidak menjadi perhatian orang tua. Orang tua hanya merasa berkewajiban mengirim uang untuk anaknya setiap bulan atau kapanpun ketika anak nya membutuhkan, tanpa memberikan ketentuan alokasi pengeluaran. Bagi orang tua, yang terpenting, anaknya dapat membayar sewa kost, makan, transport, dan memiliki pulsa untuk komunikasi. Pengeluaran untuk perkuliahan, bagi orang tua, adalah membayar SPP setiap semester. Hal itu, dapat diduga, berhubungan dengan latar belakang keluarga yang mayoritas adalah petani pemilik lahan.

Hal yang cukup mengejutkan dari pengeluaran keluarga adalah pengeluaran untuk memotokopi bahan kuliah, terutama makalah tugas kuliah. Meskipun, pengeluaran untuk itu lebih kecil daripada pengeluaran lain, pengeluaran ini dapat dikelompokkan sebagai pengeluaran yang tidak efisien karena bisa dihindari. Seperti disebut pada bagian terdahulu, pengeluaran seluruh mahasiswa per tahun sebesar Rp. 1.811.320.000 dan bahan yang difotokopi tersebut tidak akan berguna lagi, tidak seperti buku yang disimpan. Fotokopi dilakukan untuk menggandakan tugas makalah dari hampir semua dosen sebagai bahan diskusi kelas. Fotokopi tersebut dibagikan kepada seluruh teman-temannya peserta diskusi. Fotokopi untuk hal ini sukar dihindari, begitupula seringkali mahasiswa mengcopy bahan dari buku-buku diperpustakaan sebagai bahan untuk menyusun makalah tersebut. Efisiensi fotokopi bisa dilakukan bilamana semua bahan di perpus-

takaan sudah berbentuk yang bisa diakses oleh mahasiswa secara online. Makalah dibagikan kepada peserta diskusi juga dalam bentuk digital yang bisa diakses oleh masing-masing mahasiswa peserta diskusi.

Oleh karena itu, migrasi dari pemanfaatan bahan hard copy (bahan cetak) ke digital menjadi sangat penting. Pemanfaatan itu tidak hanya dalam konteks hasil pembelajaran, tetapi juga dari sudut pandang ekonomi dan lingkungan. Davey dan Tatnall (2005 :136) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi informasi akan mengurangi *paper transaction* sehingga meningkatkan *rate on investment* pendidikan. Investasi untuk memotokopi makalah, dalam kasus ini, dapat dikurangi bahkan dihilangkan dengan digitalisasi materi perkuliahan melalui fasilitas elearning. Kesiapan mahasiswa dalam konteks materi digital ini tidak menjadi persoalan karena kepemilikan mahasiswa terhadap laptop/komputer telah mencapai 81%. Dengan kata lain, 81% mahasiswa IAIN Antasari memiliki perangkat laptop/komputer. Dengan demikian, materi digital tidak menjadi halangan dari infrastruktur yang dimiliki mahasiswa.

Tidak terlepas dari hal tersebut adalah persoalan biaya komunikasi (pulsa). Penelitian ini menganggap bahwa pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran tidak langsung. Biaya Pulsa lebih berhubungan dengan komunikasi yang tidak ada hubungan langsung dengan proses pembelajaran dalam kelas. Apakah kemudian ketika itu digunakan untuk memberikan informasi tentang waktu kuliah dapat disebut biaya langsung? Sekilas itu dapat disebut berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi itu masih dalam hubungan yang tidak langsung seperti halnya biaya transportasi untuk ke kampus.

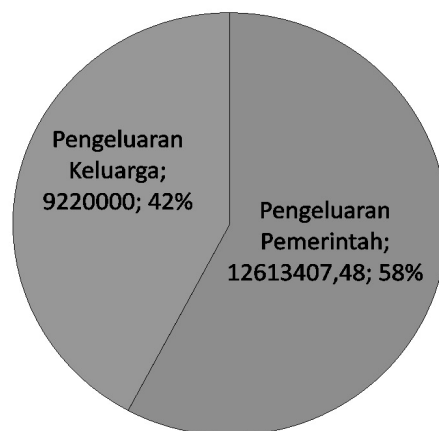
Hal itu juga didukung dengan temuan bahwa mayoritas mahasiswa mengeluarkan biaya pulsa per tahun Rp. 540.000, atau Rp. 45.000 per bulan. Dengan pulsa senilai Rp. 45.000,- perbulan tersebut tidak akan

mencukupi jika digunakan untuk mengunduh materi perkuliahan. Bahkan beberapa provider mobile data mematok tarif minimal data Rp. 50.000, per bulan. Selain itu, mayoritas mahasiswa (47%) masih menggunakan handphone jenis lama yang kurang mendukung untuk mengakses data.

## 2. Biaya Langsung dan Tidak Langsung yang Dikeluarkan Keluarga

Temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga untuk biaya tak langsung sebanyak 60% dari total pengeluaran Rp. 11.020.000, per tahun per mahasiswa dan hanya 40% yang dialokasikan untuk biaya langsung. Pengeluaran untuk biaya langsung dan tidak langsung memiliki dampak terhadap hasil belajar.

Gambar 1.7 : Perbandingan Pengeluaran Keluarga dengan Pengeluaran Pemerintah Per Mahasiswa Per Tahun Tahun Anggaran 2014



Perbandingan tersebut dibuat berdasarkan pengeluaran pemerintah per tahun per mahasiswa pada tahun 2014 yaitu total pengeluaran pemerintah Rp. 81.596.-133.000,- dibagi 6469 mahasiswa sebesar Rp. 12.613.407.48. sedangkan sebagai perbandingan adalah pengeluaran riil keluarga per tahun per mahasiswa yaitu sebesar Rp. 9.220.000, yang termasuk pengeluaran untuk biaya tidak langsung. Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran keluarga masih dibawah pengeluaran pemerintah dengan perban-

Stephens, Jr. (2009 : 12) mengutip Byrne (2007) menyebutkan bahwa pada sekolah-sekolah yang mendapat skor ujian tinggi mengeluarkan rata-rata 64,1% dari anggaran sekolah untuk biaya yang berhubungan langsung dengan pembelajaran sedangkan sekolah yang mendapat nilai lebih rendah mengeluarkan 59,5%. Kesimpulan umum disebutkan Grubb (2006 : 368), yang juga dikutip Stephens, Jr. (2009 : 12), bahwa peningkatan pengeluaran untuk pembelajaran ditemukan dampak positif.

Perbandingan biaya yang dikeluarkan keluarga tersebut, biaya langsung dan tidak langsung tersebut, dengan pengeluaran pemerintah pada tahun anggaran 2014 dapat dilihat pada gambar berikut :

dengan pengeluaran keluarga 42% dan pengeluaran pemerintah 58%.

Bollag (2007) menyebutkan bahwa peran sektor privat (keluarga) cenderung meningkat dalam pembiayaan pendidikan tinggi. Di 53 negara, tulisnya, peran keluarga (termasuk sektor swasta/perusahaan) mencapai 37% dari total biaya yang dikeluarkan lembaga pendidikan tinggi. Menurutnya hanya ada empat negara yang menurunkan peran sektor privat dalam pembiayaan tinggi yaitu Spanyol, Norwegia, Irlandia, dan Ceko.

Peningkatan peran keluarga dalam pembiayaan tidak berarti memperkecil akses terhadap pendidikan tinggi. Peningkatan peran tersebut disertai dengan model pembiayaan berdasarkan kemampuan membayar (*ability to pay*), pinjaman dana untuk pendidikan, serta peningkatan peran perusahaan swasta dalam pendidikan.

Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa, untuk mencermati ketepatan pengeluaran biaya pendidikan, alokasi untuk biaya langsung dan tidak langsung tersebut harus dilihat dari seluruh pengeluaran, tidak hanya dari pengeluaran keluarga, tetapi juga dari uang publik (baca : pemerintah) Jika riset ini hanya melihat dari sudut pandang pengeluaran keluarga perbandingan pengeluaran tidak bisa dijadikan basis yang kuat dalam menetapkan perbandingan tersebut. Meskipun demikian, menetapkan apakah pengeluaran keluarga sudah memberi harapan positif terhadap kualitas pembelajaran dapat dimulai dari persentasi jumlah pengeluaran keluarga untuk biaya langsung. Dengan kata lain, pengeluaran keluarga untuk biaya langsung yang lebih sedikit daripada untuk biaya tidak langsung merupakan indikasi rendahnya dampak pengeluaran tersebut bagi kualitas perkuliahan. Diskusi pada bagian ini belum lengkap karena belum melihat distribusi dan alokasi anggaran biaya pelaksanaan pendidikan IAIN Antasari yang tertuang dalam DIPA. Hal tersebut menjadi masalah yang harus dicermati pada masa akan datang.

### Referensi

- Ahmad, Kamaruddin. (2007). *Akuntansi Manajemen : Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Anwar, M. Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Cet. II, Bandung : Alfabeta.
- Bollag, Burton, (2007). "Financing for Higher Education Shifts to Private Sector Worldwide", *The Chronicle of Higher Education* 53.50 (Aug 17, 2007), online, tersedia <http://new-eresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>.
- Clark, David, et. all. (1998). *Financing of Education in Indonesia*. (Manila : Asian Development Bank).
- Fattah, Nanang, (2006). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Cet. ke 4, Bandung: Rosdakarya.
- Karan, Anup K and Pushpendra, (2006). "Bihar: Including the Excluded and Addressing the Failures of Public Provision in Elementary Education", dalam Santosh Mehrota (ed), *The Challenge of Public Finance, Private Provision and Household Costs*, New Delhi, London : Sage Publications.
- Kaushik, Surendra K. et.al. (2002). "Finance", Dalam Burton S. Kaliski, (Ed). *Encyclopedia of Business and Finance* Vol. 1. New York: Macmillan Reference USA, tersedia <http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?retrieveFormat=PDFFROMCALLISTO&inPS=true&prodId=GVRL&userGroupName=ptn071&workId=ebf0100385-p.pdf&docId=GALEX3402700198&callistoContentSet=MACM&isAcrobatAvailable=true>, (2 April 2009).
- McClawly, Paul F. (2009). *Methods for Conducting an Educational Needs Assessment : Guidelines for Cooperative Extension System Profesional*, Idaho : University Of Idaho.
- Noor, Sofyan dkk. (2013). *Pemasaran Jasa Pendidikan (Studi Tentang Proses Penerimaan Mahasiswa Baru IAIN Antasari)*, Penelitian Kelompok Mendapat Dana DIPA IAIN ANTASARI 2013, Banjarmasin : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- PPKPP dan KD Proyek Peningkatan Kemampuan Perencanaan Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1989). *Analisis Biaya*, Jakarta : Proyek

Peningkatan Kemampuan Perencanaan Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.

- Pritchett, Lant. (2006). *"Toward a New Consensus for Addressing the Global Challenge of the Lack of Education"*, dalam Bjorg Lomborg (Ed), *How to Spend \$50 Billion to Make The World a Better Place*, Cambridge : Cambridge University Press
- Sugiyono, (2011). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Alfabeta
- Suhardan, Dadang dkk. (2012). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Stephens, Jrwalter Edred .(2009). *The Relationship Between The Expenditure Provision Of The Classroom First For Georgia Act And Five Measures Of Student Success*, Dissertation, Atlanta, Mercer University.
- Bill Davey and Arthur Tatnall. (2005). *Educational Management Systems and the Tutorial Class*, dalam Arthur Tatnall, et. all (ed), *Information Technology and Educational Management in The Knowledge Society*, Boston : Springer.
- OECD (Organization for Economic Cooperation & Development). (2012), *Is increasing private expenditure, especially in tertiary education, associated with less public funding and less equitable access?*, Education Indicators in Focus, Oct 2012 (online), tersedia <http://new-eresources.pnri.go.id/library.php?id =00001>.

=